

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif, Individual Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Bagi Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Trenggalek

Sumarwoto

Fakultas Pendidikan Universitas Wisnuwardhana

email: Sumarwoto845@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang sering menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah permasalahan yang berkaitan dengan cara untuk meningkatkan dan mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan proses pembelajaran yang tepat, menyenangkan, sehingga tujuan dengan sendirinya tercapai. Mata pelajaran PKn bagi sebagian besar siswa Kelas VII sebagai mata pelajaran yang dianggap kurang menarik. Ini menyebabkan siswa cenderung mengabaikan, tidak memperhatikan karena disebabkan oleh banyaknya materi yang harus dihafal, dimana siswa terkadang tidak memahami tujuan diberikannya materi PKn. Model *Cooperative Learning* dengan berbagai tipe cocok sebagai model pembelajaran dalam kurikulum KTSP disaat ini dan sesuai dengan pendekatan teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofis) pendekatan konsep dalam pembelajaran. Menurut Suparno (1997: 49) mengenai filsafat konstruktivisme adalah pengetahuan dibangun manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperoleh dari konteks yang terbatas (sempit) dan tidak datang dengan sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, melainkan manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengetahuan nyata". Penelitian yang dilakukan mengangkat permasalahan sebagai berikut: 1) Apakah ada pengaruh hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif dan individual yang diterapkan pada siswa Kelas VII pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Trenggalek?; 2) Apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi rendah pada siswa Kelas VII pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Trenggalek?; 3) Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif, individual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa Kelas VII pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Trenggalek. Hasil penelitian di dapat sebagai berikut: 1) Metode Kooperatif memiliki hasil belajar yang lebih baik dengan jika dibandingkan dengan metode Individual; 2) Siswa dengan motivasi tinggi memiliki hasil belajar yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah; 3) Terdapat interaksi antara penerapan metode pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar.

Kata kunci : Pembelajaran, *Cooperative Learning*, Konstruktivisme.

A. Pendahuluan

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar

dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 2001).

Beberapa ciri dari pembelajaran kooepratif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin, 2000). Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2001), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli. Pertanggungjawaban individu, Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Terdapat enam fase utama dalam pembelajaran kooperatif (Arends, 2001). Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Kemudian dilanjutkan langkah-langkah di mana siswa di bawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes apa yang telah dipelajari oleh siswa dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu.

Dalam interaksi pendidikan terdapat dua pihak yang tidak dapat dipisahkan dan mutlak adanya. kedua pihak tersebut adalah guru dan murid. Guru dalam kerangka pendidikan di sekolah adalah mendidik dan mengajar. Dalam banyak persoalan tugas guru merupakan pekerjaan yang sulit, karena pekerjaan guru mengarah kepada persoalan mental. Proses belajar mengajar merupakan suatu kontak sosial yang dilakukan antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan tertentu dalam pengajaran (Wiryokusumo dan Mandalika, 1982: 47,

dalam Irawan 2008: 4). Proses tersebut menghendaki bukan hanya guru yang aktif memberi pelajaran dan siswa pasif menerima pelajaran, melainkan kedua belah pihak harus sama-sama aktif. Bahkan saat ini siswa yang ditekankan untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan guru hanya memberikan pengarahan.

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar guru yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Bantuan dan bimbingan belajar kepada individu juga ditemukan pada pembelajaran klasikal, tetapi prinsipnya berbeda. Pada pembelajaran individual, guru memberi bantuan kepada masing-masing pribadi. Sedangkan pada pembelajaran klasikal, guru memberi bantuan secara umum. Sebagai ilustrasi, bantuan guru kelas kepada siswa yang mempelajari atau memahami pendidikan karakter yang berhubungan dengan nilai, moral dan tingkah laku adalah pembelajaran individual. Menurut Assjari (2005: 3) mengatakan bahwa Pembelajaran Individual merupakan rumusan pembelajaran yang disusun dan dikembangkan menjadi suatu program yang didasarkan atas hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak. Sedangkan menurut Ningrum (2008) ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran individual dapat ditinjau dari segi (i) tujuan pengajaran, (ii) siswa sebagai subjek yang belajar, (iii) guru sebagai pembelajar, (iv) program pembelajaran, serta (v) orientasi dan tekanan utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perilaku belajar mengajar di sekolah yang menganut sistem klasikal tampak serupa. Dalam kelas tampak siswa yang rata-rata berjumlah 40 an orang. Guru membantu siswa yang menghadapi kesukaran. Adapun tujuan pembelajaran yang menonjol adalah: (1) pemberian kesempatan dan keleluasaan siswa untuk belajar berdasarkan kemampuan sendiri; dalam pengajaran klasikal guru menggunakan ukuran kemampuan rata-rata kelas. Dalam pengajaran individual awal pelajaran adalah kemampuan tiap individual, sedangkan pada pengajaran klasikal awal pelajaran berdasarkan kemampuan rata-rata kelas. Siswa menyesuaikan diri dengan kemampuan rata-rata kelas. (2) pengembangan kemampuan tiap individu secara optimal. Tiap individu memiliki paket belajar sendiri-sendiri, yang sesuai dengan tujuan belajarnya secara individual juga. Kedudukan siswa dalam pembelajaran individual bersifat sentral. Pembelajar merupakan pusat layanan pengajaran. Berbeda dengan pengajaran klasikal, maka siswa memiliki keleluasaan berupa (a) keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri, (b) kebebasan menggunakan waktu belajar, dalam hal ini siswa bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukannya, (c) keleluasaan dalam mengontrol kegiatan, kecepatan, dan intensitas belajar, dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, (d) siswa melakukan penilaian sendiri atas hasil belajar, (e) siswa dapat mengetahui kemampuan dan hasil belajar sendiri, serta (f) siswa memiliki kesempatan untuk menyusun program belajarnya sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode rancangan penelitian kausal komparatif, dimana menurut Santoso (2007: 30) bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada, kemudian menduga faktor sebagai penyebab melalui pengumpulan data tertentu. dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelompok sampel, mengkondisikannya homogen. Salah satu kelompok sampel diberi perlakuan berupa pembelajaran kooperatif. Sedangkan kelompok yang lain diberi perlakuan pembelajaran individual. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Trenggalek yang berjumlah 50 siswa.

Metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian sosial, termasuk pendidikan adalah: (1) Metode kuisisioner atau angket; (2) metode wawancara; (3) metode observasi; (4) metode dokumenter; dan (5) metode tes (Sudikin dan Mundir, 2005: 215). Sedangkan dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah Adalah sejumlah pertanyaan tertulis dan digunakan untuk mendapat informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi, 1989: 124). Kuisisioner yang diberikan dalam bentuk pilihan ganda tertutup, maksudnya angket yang diberikan pada responden disediakan alternative jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban diantara jawaban yang sudah disediakan. Metode kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar siswa.

C. Pembahasan dan Analisis

1. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dan Individual

Berdasarkan hasil perhitungan dan hasil test yang dilakukan pada masing masing kelas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Trenggalek pada awal pembelajaran memiliki kemampuan yang sama, dimana rata-rata hasil belajarnya sama. Setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif dan Individual mengalami perubahan hasil belajar pada masing-masing siswa, dimana terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hasil belajar siswa kelas VII pada masing-masing sekolah atau lokasi 1 dan lokasi 2 penelitian yang memiliki hasil belajar sama mengalami peningkatan melalui penerapan metode pembelajaran tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan deskriptif dari masing-masing metode pembelajaran yang diterapkan baik sebelum maupun setelah penerapan metode pembelajaran ini, dimana siswa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam kelas eksperimen ini. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran dengan menggunakan Kooperatif dan Individual memberikan motivasi pada siswa untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Peningkatan hasil belajar siswa di dua sekolah tempat penelitian dapat dikatakan signifikan karena dibuktikan dengan uji beda rata-rata dengan nilai signifikansinya di bawah 0.05, sehingga perbedaan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa di dua lokasi penelitian adalah berarti (tidak dapat diabaikan perbedaannya).

Dalam penelitian ini, Kooperatif ternyata lebih memiliki hasil belajar yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan metode Individual. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran Kooperatif siswa juga melakukan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama melalui diskusi, mengungkapkan atau menginterpretasikan materi yang telah didapatkan. Lebih lanjut, dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Seperti yang diungkapkan oleh Slavin (2001) Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Sehingga terjadi interaksi yang saling menguntungkan bagi siswa, dimana siswa saling membantu untuk mencapai tujuan belajar secara bersama.

2. Perbedaan Hasil belajar Siswa dengan Motivasi Tinggi dan Motivasi Rendah

Untuk melakukan suatu kegiatan, seseorang akan butuh yang namanya motivasi, karena dengan motivasi dapat melakukan sesuatu dengan motivasi atau dorongan yang dimiliki. Hasil belajar siswa sangat mungkin dipengaruhi oleh banyak aspek, misalnya metode pembelajaran, media, lingkungan belajar, sarana prasarana, gaya belajar siswa, dan lain sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan berkenaan dengan motivasi belajar siswa didapatkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VII yang memiliki motivasi belajar tinggi dibandingkan dengan siswa kelas VII yang memiliki motivasi rendah di SMP Negeri 1 Trenggalek. Dimana pada kedua pembelajaran yang diterapkan terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa dengan motivasi tinggi dan motivasi rendah. Siswa dengan motivasi tinggi memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah baik pada metode pembelajaran Kooperatif maupun metode pembelajaran Individual. Berdasarkan perhitungan analisis variansi 2 faktor didapatkan nilai FB (faktor motivasi) didapatkan hasil Fhitung lebih besar Ftabel, arti terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VII yang memiliki motivasi belajar tinggi dibandingkan dengan siswa kelas VII yang memiliki motivasi rendah di SMP Negeri 1 Trenggalek.

Hal ini memberikan arti bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi belajarnya, dimana siswa yang memiliki motivasi tinggi akan meningkatkan belajar dan aktifitas belajarnya untuk meraih apa yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar ini terjadi ketika siswa telah terdorong untuk meningkatkan hasil belajarnya, terlebih munculnya motivasi dari dalam diri

(motivasi intrinsik) siswa yang akan memberikan dampak positif. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Djamarah (2000: 117) yang mengatakan bahwa yang dapat dikatakan sebagai motivasi intrinsik adalah: (1) belajar karena ingin mengetahui seluk-beluk masalah selengkap-lengkapannya, (2) belajar karena ingin menjadi orang terdidik atau menjadi ahli bidang studi pada penghayatan kebutuhan dan siswa berdaya upaya melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan ini

hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat. Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hipotesis kedua dapat diterima, artinya Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VII yang memiliki motivasi belajar tinggi dibandingkan dengan siswa kelas VII yang memiliki motivasi rendah di SMP Negeri 1 Trenggalek.

Berdasarkan analisis variansi 2 faktor dapat dijelaskan terdapat interaksi antara keduanya, metode pembelajaran Kooperatif dan Individual (metode pembelajaran kooperatif) serta motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa adalah signifikan/berarti. Hal ini ditunjukkan dengan nilai FAB hitung > F tabel, dengan tingkat signifikansinya kurang dari 0.05 (5%) sehingga dapat dijelaskan bahwa terjadi interaksi antara penerapan metode pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Trenggalek. Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa siswa dengan motivasi tinggi dengan menggunakan metode Pembelajaran kooperatif yang diterapkan akan meningkatkan hasil belajar dimana terjadi interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi. Artinya siswa melakukan suatu kegiatan melalui metode pembelajaran yang diterapkan. Munculnya atau dorongan untuk melakukan kegiatan belajar itulah yang merupakan motivasi bagi siswa. Motivasi inilah yang berperan meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga perlu sekali untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa ini. Banyak cara yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya adalah seperti yang diungkapkan oleh Koesmiyati (1996: 55) menyebutkan, ada 4 cara menimbulkan motivasi belajar: (1) dengan kehangatan dan keantusiasan, (b) dengan

menimbulkan rasa ingin tahu, (c) mengemukakan ide yang bertentangan, dan (d) dengan memperhatikan minat siswa.

Dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini pembelajaran kooperatif mampu menimbulkan motivasi belajar bagi siswa untuk lebih antusias terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Menurut Winkel (1997: 168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui hasil belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Motivasi yang dimiliki oleh siswa terhadap metode pembelajaran akan meningkatkan minat belajar pada suatu mata pelajaran, peningkatan minat secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri. Artinya siswa dengan motivasi tinggi dan dengan metode pembelajaran yang tepat, akan disukai, disenangi sehingga implikasi akhirnya adalah hasil belajar yang meningkat. Artinya motivasi yang dimiliki siswa sejalan dengan tujuan dari belajar itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyono (2009: 64) berkenaan dengan fungsi motivasi, yaitu: 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar; 2) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran; 3) Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut. Berdasarkan uraian di atas tujuan dari metode pembelajaran melalui strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang saling aktif dan berperan pada masing-masing individu dapat optimal dan maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. 1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VII yang diajar menggunakan metode Kooperatif dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan Pembelajaran Individual di SMP Negeri 1 Trenggalek, dimana pada metode Kooperatif memiliki hasil belajar yang lebih baik dengan nilai rata-rata 82,6 jika dibandingkan dengan metode Individual dengan nilai rata-rata 79,6. 2) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VII yang memiliki motivasi belajar tinggi dibandingkan dengan siswa kelas VII yang memiliki motivasi rendah di SMP Negeri 1 Trenggalek, dimana siswa dengan motivasi tinggi memiliki hasil belajar yang lebih tinggi yaitu dengan nilai rata-rata 84,9 bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah hanya memiliki nilai rata-rata 77,4. 3) Terdapat interaksi antara penerapan metode pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar siswa kelas terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Trenggalek, dimana kelas yang menerapkan metode pembelajaran Kooperatif pada siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik yaitu dengan nilai rata-rata 88,2 jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siswa dengan metode pembelajaran kooperatif lainnya dengan motivasi rendah dengan nilai rata-rata 77,1.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti menyarankan sebagai berikut.

- a. Bagi Guru, mengacu pada penelitian ini, sebaiknya guru tidak ragu untuk menggunakan metode pembelajaran kooperatif, khususnya Kooperatif yang terbukti memberikan kontribusi peningkatan hasil belajar siswa. Di samping itu, guru juga diharapkan dapat mendorong motivasi belajar siswa karena terbukti motivasi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
- b. Hendaknya guru dapat mengembangkan metode pembelajaran lain yang lebih inovatif sehingga ditemukan metode pembelajaran yang disenangi siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Kepala Sekolah hendaknya mendorong guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas, untuk menemukan suatu metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa di sekolah. Dan perlu pula mendorong penerapan metode pembelajaran kooperatif karena terbukti memberikan kontribusi pada hasil belajar siswa.
- d. Hendaknya kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk bereksperi dan bereksperimen metode-metode baru dan inovatif untuk peningkatan motivasi dan belajar siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa.
- e. Bagi Lembaga, hendaknya menyediakan media untuk pengembangan pembelajaran dan media belajar lainnya yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya.
- f. Bagi Peneliti selanjutnya, bagi peneliti yang ingin mengambil topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya peneliti menambah variabel-variabel bebas seperti sarana dan prasarana sekolah, media yang digunakan guru, sehingga akan ditemukan faktor-faktor atau variabel-variabel baru yang mempengaruhi hasil belajar. Sehingga wahana keilmuan yang timbul dari hasil penelitian semakin luas dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia.

E. Daftar Pustaka

- A. M. Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arends, R. I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- Arends, R. I. 2001. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Companies
- Binov Handitya, *Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia*, Adil Indonesia Jurnal Vol.2 No. 1, Juli 2019, Hlm. 14, <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/AIJ/article/view/370/309>.
- Binov Handitya, *Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0*, Jurnal Pancasila Vol.2 No.2, September 2021, Hlm. 45-58, <https://journal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/70085/pdf>.
- Carin, A. 2000. *Teaching Modern Science*, third edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Hamzah B. Uno. 2006. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M., Fida R., Nur, M. dan Ismono. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Unesa Press.
- _____. 2006. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Unesa Press.
- Irwanto. 1997. Psikologi Umum. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Irawan, B. Erdi. 2008. Strategi Pembelajaran. Malang: UM Press.
- Isjoni. 2008. Cooperative Learning, Efektifitas, Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. 2004. Cooperatif Learning. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.